

STRATEGI PENINGKATAN KAPASITAS PELAKU USAHA EKONOMI KREATIF KERAJINAN BORDIR ACEH DI ACEH UTARA

Hafni Zahara

Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

Email: hafni.zahara@unimal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk (1) mengukur tingkat kapasitas pelaku usaha dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh di Kabupaten Aceh Utara. (2) Merumuskan strategi pengembangan kapasitas pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh. Penelitian ini menggunakan metode survey, dan penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) di Kabupaten Aceh Utara. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengolahan datanya dengan statistik non parametrik dengan skala pengukuran menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kapasitas perempuan secara umum berada pada kategori tinggi, hal ini dikarenakan mereka mampu mengelola usahanya dengan baik. Tingkat kapasitas secara berurutan yaitu kapasitas perempuan dalam menjalankan fungsi usaha dan pemasaran, kapasitas dalam beradaptasi dengan pasar dan kapasitas dalam memecahkan masalah modal. Strategi peningkatan kapasitas pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir aceh dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mendukung usaha peningkatan kapasitas yaitu: Mengikuti kegiatan pelatihan desain produk, mengikuti pameran kerajinan, pengembangan Sumberdaya Manusia, kemudahan akses permodalan, dan bantuan pembangunan prasarana.

Kata kunci: strategi, peningkatan kapasitas, ekonomi kreatif, kerajinan bordir Aceh

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu Negara di dunia yang memiliki kinerja ekonomi paling hebat. Pada tahun 2015 lalu Indonesia mencatat Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) 4,7%, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi global yang diperkirakan hanya mencapai 2,4%. Momen ini dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengokohkan fondasi perekonomian terutama pada sektor riil (BeKraf 2015).

Salah satu sektor yang riil yang layak menjadi prioritas adalah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif pertama kali dikenalkan oleh Toffler (1987), dimana dalam teorinya melakukan pembagian

gelombang peradaban ekonomi dalam tiga gelombang, yaitu: gelombang ekonomi pertanian, gelombang ekonomi industri, dan terakhir gelombang ekonomi informasi. Saat ini sedang dikembangkan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.

Pada pelaksanaannya ekonomi kreatif lebih mengedepankan pemanfaatan sumber daya manusia (SDM), dibandingkan dengan gelombang ekonomi sebelumnya yaitu ekonomi pertanian dan industri yang lebih mengedepankan sumber daya alam (SDA). Namun, pemanfaatan kedua sumberdaya tersebut secara optimal dapat menyukseskan

pengembangan usaha ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif memiliki enam belas sub sektor yaitu: sub sektor jasa periklanan, arsitektur, seni, pasar barang antik, kerajinan, desain, perancang busana, film, video (termasuk animasi), perangkat lunak, hiburan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan, perangkat lunak dan pelayanan komputer, televisi dan radio, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif.

Salah satu jenis ekonomi kreatif yang dikembangkan di Aceh Utara adalah ekonomi kreatif bidang kerajinan, yaitu kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi produk yang dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan penyelesaian produknya. Kerajinan tersebut berupa kreasi desain motif bordir ukiran khas Aceh yang dituang dalam berbagai model tas motif Aceh, dompet, tas laptop, travel bag, pakaian, dan berbagai asesoris lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada observasi lapangan, sentra kerajinan khas motif Aceh yang terdapat di daerah Aceh Utara cukup berkembang, hal ini terlihat pada banyaknya permintaan pasar akan kerajinan Aceh tersebut, baik lokal, nasional maupun internasional. Namun para perempuan pelaku usaha ekonomi kreatif tersebut belum sepenuhnya mampu berinovasi dalam menciptakan model tas terbaru dengan motif khas Aceh namun dipadukan dengan kombinasi warna yang modern dan kontemporer.

Usaha kerajinan bordir Aceh merupakan usaha yang bersifat tradisional dan sudah dijalankan secara turun temurun. Usaha kerajinan ini erat hubungannya dengan pasar, dan hasil akhir dari usaha ini adalah produk kerajinan yang dijual ke pasar. Namun pasar bersifat dinamis yaitu selalu melakukan perubahan melalui inovasi

produk. Dalam hal ini dituntut kreativitas dan inovasi produk yang tinggi untuk mampu menciptakan produk yang sesuai dengan keinginan pasar, namun tidak merubah ciri khas kedaerahan yaitu motif bordir khas Aceh. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, perempuan pelaku usaha ekonomi kreatif harus memiliki kapasitas yang tinggi dalam mengelola usahanya terutama kapasitas dalam mendesain dan produksi.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa kapasitas pelaku usaha ekonomi kreatif tergolong tinggi, terutama kapasitas dalam mengelola usaha dan pemasaran. Namun kapasitas dalam mendesain model yang sesuai dengan selera pasar dan kapasitas dalam memperoleh bantuan modal usaha yang tergolong rendah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Zahara H (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengukur tingkat kapasitas pelaku usaha dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh di Kabupaten Aceh Utara. (2) Merumuskan strategi pengembangan kapasitas pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Utara tepatnya di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Muara Batu, Dewantara, dan Nisam. Alasan pengambilan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Aceh Utara merupakan sentra unit usaha kerajinan bordir Aceh yang ada di Provinsi Aceh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara. Unit analisis bersifat individu, yaitu pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh yang masih aktif melakukan

usahanya. Jumlah populasinya adalah sebanyak 175 pelaku usaha yang tersebar di seluruh Kabupaten Aceh Utara. Dari sejumlah populasi yang ada, maka diambil sampel sebanyak 52 pelaku usaha.

Ruang lingkup penelitian hanya dibatasi pada tingkat kapasitas pelaku usaha dan strategi peningkatan kapasitas pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh dalam mengelola usahanya. Objek penelitian ini adalah pemilik usaha kerajinan bordir Aceh yang aktif melakukan kegiatan usahanya yang terdapat di Kabupaten Aceh Utara.

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara terstruktur dengan pelaku usaha kerajinan bordir dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk menggali informasi mengenai kapasitas pelaku usaha kerajinan bordir Aceh. Kemudian data sekunder diperoleh melalui pengambilan data pada sumbernya yaitu kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Aceh Utara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mengukur tingkat kapasitas pelaku usaha dalam menjalankan fungsi usaha (produksi dan pemasaran), kapasitas dalam mengatasi masalah modal juga kapasitas dalam beradaptasi (mampu menciptakan produk sesuai dengan permintaan pasar) menggunakan statistik *non parametric* dengan skala pengukuran menggunakan skala likert. Perumusan strategi penguatan kapasitas pelaku usaha dirumuskan berdasarkan rekomendasi tingkat kapasitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kapasitas Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Bordir Aceh

Kapasitas pelaku usaha kerajinan bordir Aceh secara umum tinggi, hal ini dikarenakan pelaku usaha sudah mampu mengelola usaha dengan baik, dan usaha ini sudah dijalankan secara turun temurun. Usaha kerajinan bordir juga dibina oleh perwakilan Bank Indonesia cabang Lhokseumawe dan kantor dinas perindustrian dan perdagangan Aceh Utara.

Kapasitas yang tinggi dalam mengelola usaha yaitu produksi dan pemasaran, berarti bahwa pelaku usaha sudah menguasai teknik produksi kerajinan bordir dengan baik, dari mulai membuat pola, pemotongan kain, menggambar pola, menjahit bordir hingga menjadi sebuah produk yang siap dipasarkan. Penggunaan motif yang menarik dan kombinasi warna benang yang sesuai dengan motif juga baik, tanpa menghilangkan unsur tradisi Aceh yang terkandung pada motif tersebut.

Kapasitas dalam pemecahan masalah adalah rendah, artinya pihak pengusaha masih belum mampu memecahkan masalah yang terdapat pada usahanya terutama masalah modal. Pelaku usaha belum mampu mengakses modal secara pribadi kepada perbankan maupun pemerintah melalui dinas terkait. Sedangkan kapasitas dalam beradaptasi dengan pasar atau konsumen juga berada pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha sudah mampu menciptakan produk yang sesuai dengan permintaan pasar, sehingga mampu menarik perhatian konsumen dengan menciptakan produk-produk yang unik dan menarik.

Tabel 1. Tingkat Kapasitas Pelaku Usaha

Dimensi	Kriteria	Sampel (Orang)	
		N	%
Fungsi usaha (produksi dan pemasaran) Rataan = 47.67	Sangat tinggi (58-72)	7	13.47
	Tinggi (45-57)	42	80.77
	Rendah (32-44)	2	3.84
	Sangat rendah(18-31)	1	1.92
		52	100
Pemecahan masalah modal Rataan = 11.36	Sangat tinggi (18-20)	7	13.47
	Tinggi (15-17)	5	9.61
	Rendah (10-14)	2	3.84
	Sangat rendah (5-9)	38	73.08
		52	100
Adaptasi pasar/konsumen Rataan = 20.46	Sangat tinggi (20-24)	33	63.47
	Tinggi (16-19)	14	26.92
	Rendah (11-15)	3	5.77
	Sangat rendah (6-10)	2	3.84
		52	100

Sumber: Data Primer Diolah (2013)

Kapasitas dalam menjalankan fungsi produksi dan pemasaran

Tingkat kapasitas pelaku usaha kerajinan bordir Aceh dalam menjalankan fungsi produksi dan pemasaran tergolong tinggi. Tingginya kapasitas pelaku usaha tersebut terindikasi dari kemampuan produksi yang tinggi dengan modifikasi model dan motif yang menarik. Hal ini dikarenakan pelaku usaha sudah punya kemampuan dasar sebelum memulai usahanya, yang pada dasarnya usaha tersebut adalah usaha yang sudah dijalani oleh orang tuanya. Selain itu pengalaman berusaha juga diperoleh dari pengalaman bekerja pada usaha orang lain, sehingga pelaku usaha sudah mampu menghasilkan produk yang baik, unik dan laku dipasaran. Produksi yang baik, unik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan usaha kerajinan bordir sehingga usaha yang dikelola berkembang dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Ahyani R,dkk (2012) upaya

pengembangan usaha dilakukan dengan menetapkan strategi pengembangan usaha dan melakukan inovasi dan variasi dalam pengembangan produk.

Proses pembuatan produk bordir Aceh tergolong lama dan rumit. Prosesnya dimulai dengan pembuatan pola/desain, pemotongan kain, menggambar pola, membordir kain dengan mesin jahit biasa, lalu dilanjutkan dengan finishing yaitu penjahitan dan perakitan dengan mesin yuki, dan produk siap untuk dipasarkan. Proses perakitan atau finishing dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, karena memerlukan tenaga yang kuat dan keahlian khusus, makanya bagian ini dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki. Sedangkan membuat pola, memotong kain, dan menjahit bordir dilakukan oleh tenaga kerja perempuan yang sudah terampil pada bidangnya. Alat yang digunakan dalam proses ini adalah mesin jahit biasa, mesin jahit yuki, gunting, jarum jahit, meja potong, penggaris, dan kapur warna. Sedangkan bahan-bahannya

adalah kain prada hujan, kain japandril, kain beludru, dan benang.

Kapasitas dalam memecahkan masalah modal

Kapasitas pelaku usaha kerajinan bordir Aceh dalam memecahkan masalah usaha terutama masalah modal mayoritas rendah. Hal ini dikarenakan sulitnya para pelaku usaha dalam mengakses modal usaha dari perbankan, dengan alasan bunga pinjaman pada perbankan tinggi dan sulitnya mengurus administrasi. Sedangkan bantuan modal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh Utara diberikan hanya pada sebagian usaha yang termasuk kedalam usaha binaan.

Bantuan modal usaha juga diberikan oleh kantor perwakilan Bank Indonesia cabang Lhokseumawe kepada kelompok usaha di Desa Ulee Madon Kecamatan Muara Batu, yaitu Kerja Usaha Bersama (KUB) Ingin Jaya. KUB tersebut dikelola oleh Bapak Saifuddin pemilik usaha kerajinan bordir aceh "Bungong Rauza" di Ulee Madon. Bantuan modal diberikan oleh Bank Indonesia sejumlah Rp 300 000 000, dana tersebut dikelola sebagai tambahan modal usaha untuk kelompok KUB Ingin Jaya. Jumlah anggota kelompok KUB tersebut hanya 17 usaha yang terdapat di Desa Ulee Madon. Untuk usaha yang tidak termasuk ke dalam kelompok KUB, maka tidak mendapatkan kesempatan memperoleh tambahan modal usaha tersebut.

Bantuan modal usaha tidak diberikan kepada usaha yang diluar anggota kelompok KUB. Padahal jika dilihat dari persentase anggota kelompok, maka yang menjadi anggota kelompok KUB hanya 10 % dari keseluruhan

populasi yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Artinya 90 % usaha kerajinan bordir Aceh tidak mendapatkan bantuan modal usaha. Seandainya kelompok usaha disetiap kecamatan dibentuk dan dibina, maka semua usaha mendapat kesempatan mendapatkan modal usaha yang akan meningkatkan produktivitas usaha.

Kapasitas dalam beradaptasi dengan pasar

Kapasitas pelaku usaha kerajinan bordir Aceh dalam beradaptasi dengan pasar mayoritas tinggi (63.47%). Hal tersebut berarti bahwa kemampuan pengusaha dalam membaca selera pasar sangat baik, mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh konsumen sesuai dengan trend saat ini. Kapasitas yang tinggi dalam beradaptasi dengan pasar dicirikan oleh jenis produk yang sangat bervariasi juga model, warna, dan motif-motif yang digunakan sangat beragam dan menaik.

Kuantitas dan kualitas produk berperan penting dalam menentukan produktivitas usaha. Peningkatan produktivitas usaha salah satunya dicirikan dari kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan produk sesuai dengan keinginan konsumen. Untuk itu produsen perlu memfokuskan diri pada konsumen sehingga mampu menguasai pasar, (Alex 2008). Kemampuan menguasai pasar oleh pelaku usaha kerajinan bordir Aceh dapat dilihat pada keberagaman produk yang diciptakan. Pada awalnya kerajinan bordir hanya pada pakaian/baju dan tas, namun seiring perkembangan mode, maka produk yang dihasilkan juga semakin banyak antara lain dompet HP, tas lap top, travel bag, tempat tissue, peci, dan produk-produk lainnya. Model tas yang diproduksi juga semakin beragam disesuaikan dengan model tas yang

terkenal saat ini, juga tas tersebut diberi nama sendiri sehingga menarik perhatian dan memudahkan konsumen dalam mengingat model tas. Misalnya saat itu nama luna maya menjadi salah satu artis papan atas, maka ada tas yang dinamai tas luna.

2. Strategi Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Bordir Aceh

A. Pelatihan Desain Produk

Desain produk bisa dimaknai menjadi sebuah proses dalam menciptakan produk baru yang rencananya akan dijual untuk masyarakat luas. Desain produk berbentuk konsep dan evaluasi ide yang kemudian diubah menjadi suatu penemuan mata yang mengenai sebuah produk, dalam hal ini produk yang didesain merupakan produk kerajinan bordir aceh yaitu tas, dompet, dan lainnya.

Pelatihan desain produk sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha kerajinan bordir, hal ini dikarenakan konsumen selalu meminta produk produk terbaru dari souvenir Aceh, sehingga pelaku usaha dituntut untuk mampu menciptakan produk yang sesuai dengan selera pasar dengan gaya kekinian namun tidak merubah ciri khas motif bordir Aceh. Mendesain produk merupakan sebuah mekanisme berpikir kreatif dalam perancangan sebuah produk. Sehingga produk tersebut memenuhi nilai-nilai fungsional yang tepat dan menjadi solusi bagi masalah yang dihadapi manusia. Dengan tidak meninggalkan aspek kenyamanan konsumen melalui teknik-teknik dan ketentuan-ketentuan tertentu. Pada akhirnya diteruskan menjadi siklus hidup produk yang ditentukan oleh pola perancangan awal baik itu inovasi, modifikasi maupun duplikasi.

B. Mengikuti Pameran Kerajinan

Pameran merupakan ajang untuk memperkenalkan dan mempromosikan

produk yang dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Didalam sebuah pameran yang evennya sudah dikenal oleh masyarakat luas, akan banyak sekali calon konsumen yang akan menggunakan produk yang kita ciptakan. Sehingga sangat disayangkan jika kita melewati event tersebut. Pameran juga bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan inovasi baru pada produk yang sudah lama dikenal. Seperti yang kita ketahui bahwa inovasi sangat penting dilakukan untuk produk yang telah lama beredar, agar masyarakat tidak bosan dengan produk yang itu itu saja.

Pelaku usaha kerajinan bordir Aceh diharapkan dapat mengikuti setiap kegiatan pameran yang dilaksanakan baik di tingkat daerah, provinsi, dan nasional untuk dapat memperkenalkan produk kerajinan bordir Aceh. Sehingga produk kerajinan bordir Aceh dapat dikenal di masyarakat local, daerah, nasional, dan internasional. Juga dapat memudahkan dalam proses pemasarannya.

C. Pengembangan Sumberdaya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penting bagi setiap usaha, terutama pada sektor ekonomi kreatif dimana kekuatan sektor ini terletak pada skill dan keahlian seseorang untuk menghasilkan suatu produk. Keberhasilan sektor ekonomi kreatif untuk menembus pasar global atau menghadapi produk-produk impor di pasar domestik ditentukan oleh kemampuan pelaku-pelaku dalam industri tersebut untuk mengembangkan produk-produk usahanya dengan model dan warna yang unik dan kekinian namun tidak merubah ciri khas kedaerahan yaitu motif birdir Aceh, sehingga tetap dapat eksis.

Kelemahan utama pengembangan usaha ekonomi kreatif di Indonesia adalah karena kurangnya ketrampilan sumber daya manusia. Manajemen yang ada relatif masih tradisional, sehingga dibutuhkan

pelatihan pengembangan Sumberdaya Manusia untuk meningkatkan kualitasnya.

D. Kemudahan Akses Permodalan

Salah satu permasalahan yang dihadapi pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir adalah aspek permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu dalam pemberdayaan pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan.

Yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan pelaku usaha ekonomi kreatif melalui aspek permodalan ini adalah: (1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan; (2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif terhadap pelaku usaha untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; (3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten. Tiga hal ini penting untuk dipecahkan bersama. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat. Pemberian hibah modal kepada masyarakat, selain kurang mendidik masyarakat untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, juga akan dapat mendistorsi pasar uang. Oleh sebab itu, cara yang cukup elegan dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk pelaku usaha ekonomu kreatif adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan. Cara ini selain mendidik mereka untuk bertanggung jawab terhadap

pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

E. Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau walaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan UKM adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis

KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

- (1) Tingkat kapasitas pelaku usaha dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir Aceh berada pada kategori tinggi, secara berurutan adalah kapasitas dalam menjalankan fungsi usaha yaitu mampu memproduksi dan memasarkan produk secara maksimal, kapasitas beradaptasi dengan pasar yaitu mampu menciptakan produk sesuai dengan permintaan pasar dan minat konsumen saat ini, namun kapasitas dalam memecahkan masalah modal yang masih tergolong rendah, hal ini

dikarenakan mayoritas perempuan pengusaha belum mampu mengakses pihak penyedia modal untuk melakukan peminjaman modal usaha.

- (2) strategi peningkatan kapasitas pelaku usaha ekonomi kreatif kerajinan bordir aceh dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mendukung usaha peningkatan kapasitas yaitu: Pelatihan desain produk, mengikuti pameran kerajinan, pengembangan Sumberdaya Manusia, kemudahan akses permodalan, dan bantuan pembangunan prasarana.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran dari penelitian ini adalah

- (1) Perlu dilakukan kegiatan pelatihan manajemen pengelolaan usaha kepada pelaku usaha bordir Aceh untuk menguatkan kapasitasnya dalam mengelola usahanya dengan baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas.
- (2) Pihak penyedia modal dapat melakukan sosialisasi kepada perempuan pengusaha, untuk mendukung kapasitas mereka dalam menyelesaikan permasalahan modal yang mereka alami.
- (3) Pihak pemerintah melalui Dinas terkait dapat memberikan informasi terkait pameran kerajinan kepada pelaku usaha, sehingga mereka dapat mengikuti pameran untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyani R, Urip W, Wahyuningsih U. 2012. Upaya Pengembangan Usaha Kerajinan Bordir. *Jurnal Fashion and Fashion Education Journal*

(FFEJ) volume 1 Tahun 2012. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Alex, Koutsoris. 2008. *Innovating Towards Sustainable Agriculture: "A Greek case Study Department of Agricultural Economics and Rural Development, Agricultural University of Athens, Greece."* The journal *Agricultural Education and Extension Publication details, including instructions.*

[BEKRAF] Badan Ekonomi Kreatif, 2015, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif. BEKRAF. Jakarta

Maisaroh, Siti. 2008. *Pengembangan Produksi Kerajinan Sebagai Upaya Mendukung Program Pengentasan Kemiskinan.* *Jurnal Pengembangan Industri Kerajinan (JEJAK) Volume 1 Nomor 1 September 2008.* Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta.

Rini dan Czafrani. 2010. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global.* *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora.* Volume 1 Desember 2010.

Sriyana, Jaka. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) : Studi kasus di Kabupaten Bantul.* [Simposium Nasional 2010. Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif]. Universitas Islam Indonesia. Jogjakarta.

Toffler A. 1987. *Kejutan dan Gelombang.* Dra Sri Koefdiyantinah SB, penerjemah. Jakarta: Terjemahan dari *Previews and Premises.*

Utami, Nayati H. 2007. *Keberdayaan, Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin : Kasus Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur.* [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Zahara, Hafni. 2013. *Kapasitas Perempuan dalam Pengembangan*

Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan
Bordir Aceh.[Tesis].Institut
Pertanian Bogor. Bogor.